



Upaya Dekonstruksi Paradigma Ekologi Antroposentris melalui Arya Astangika Marga di Vihara Vajra Viriya Dharma Tikala Kota Manado

Sergio Theorig Kasehung,^{1*} Riedel Christian Gosal²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

sergiokasehung2002@gmail.com

Keywords:

Arya Astangika Marga;
ecological awareness;
anthropocentric paradigm;
environmental practice.

Kata Kunci:

Arya Astangika Marga;
Kesadaran Ekologis;
Paradigma Antroposentris;
Praktik Lingkungan.

Waktu Proses

Submit : 04/01/2026

Terima : 08/03/2026

Publish : 31/03/2026

Doi :

[10.63536/arastamar.v2i1.90](https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.90)



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: *The current environmental crisis is not only caused by technological limitations or weak regulations, but also by the human perspective that places humans at the center and views nature merely as a resource for fulfilling their needs. This study uses a descriptive qualitative approach to understand how the teachings of Arya Astangika Marga, or the Noble Eightfold Path, can foster a more ethical and holistic ecological awareness. The eight elements of the teaching right view, right intention, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, and right concentration encourage humans to recognize the interconnectedness of all beings and to act with responsibility toward the environment. The implementation of these teachings at Vihara Vajra Viriya Dharma Tikala through tree planting, waste management, and ecological education demonstrates that environmental awareness can become part of daily life, encompassing practical, emotional, and spiritual dimensions. These findings confirm that Arya Astangika Marga can serve as a foundation to replace human-centered domination with a more balanced and sustainable approach.*

Abstrak: Krisis lingkungan saat ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan teknologi atau lemahnya regulasi, tetapi juga karena cara pandang manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat dan melihat alam semata-mata sebagai sumber pemenuhan kebutuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana ajaran Arya Astangika Marga, atau Jalan Mulia Berunsur Delapan, dapat membentuk kesadaran ekologis yang lebih etis dan holistik. Delapan unsur ajaran pandangan, niat, ucapan, perbuatan, mata pencaharian, upaya, perhatian, dan konsentrasi benar mendorong manusia untuk menyadari keterkaitan semua makhluk dan bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan. Penerapan ajaran ini di Vihara Vajra Viriya Dharma Tikala melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan edukasi ekologis menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bersifat praktis, emosional, dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa Arya Astangika Marga dapat menjadi landasan untuk menggantikan pandangan dominasi manusia dengan pendekatan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

How to Cite : Sergio Theorig Kasehung and Riedel Christian Gosal, "Upaya Dekonstruksi Paradigma Ekologi Antroposentris Melalui Arya Astangika Marga Di Vihara Vajra Viriya Dharma Tikala Kota Manado," Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar 2, no. 1 (2026): 29–34, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.90>

Pendahuluan

Kondisi lingkungan hidup pada masa kini menunjukkan kecenderungan yang semakin memprihatinkan. Kerusakan ekosistem, pencemaran air dan udara, serta pemanfaatan sumber daya alam yang melampaui daya dukungnya menjadi fenomena yang hampir tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Berbagai persoalan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari keterbatasan teknologi atau lemahnya regulasi, melainkan berkaitan erat dengan cara manusia memaknai dan memposisikan alam dalam kehidupannya. Dengan kata lain, krisis ekologi merupakan cerminan dari krisis cara pandang manusia terhadap lingkungan hidup.¹

Salah satu cara pandang yang dominan dalam sejarah pemikiran modern adalah paradigma ekologi antroposentris. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat kepentingan dan tolok ukur utama dalam menilai keberadaan alam. Lingkungan hidup dipahami terutama sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan demi pemenuhan kebutuhan manusia, baik kebutuhan ekonomi, industri, maupun kenyamanan hidup. Dalam kerangka berpikir ini, alam jarang dipandang sebagai entitas yang memiliki nilai pada dirinya sendiri, melainkan sebagai objek yang sah untuk dikelola dan dieksploitasi sejauh mendukung kepentingan manusia.²

Pandangan antroposentris tersebut membawa implikasi etis yang signifikan. Ketika manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dan penguasa alam, batas-batas moral dalam memperlakukan lingkungan menjadi semakin longgar. Eksploitasi sumber daya alam sering kali dilegitimasi atas nama pembangunan dan kemajuan, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keseimbangan ekosistem. Akibatnya, relasi antara manusia dan alam berkembang secara tidak setara, di mana alam terus mengalami tekanan, sementara manusia pada akhirnya juga harus menanggung konsekuensi dari kerusakan yang ditimbulkannya.³

Berbeda dengan paradigma tersebut, ajaran Buddha menawarkan pemahaman yang lebih relasional dan holistik mengenai kehidupan. Dalam Buddhisme, manusia tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri terpisah dari alam, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan proses kehidupan yang saling bergantung. Konsep *paticcasamuppāda*, atau hukum sebab akibat yang saling bergantung, menegaskan bahwa segala fenomena muncul karena adanya kondisi-kondisi tertentu dan saling memengaruhi satu sama lain. Tidak ada satu pun fenomena, termasuk manusia dan lingkungan alam, yang memiliki eksistensi independen. Pemahaman tentang saling keterkaitan ini membawa konsekuensi etis yang mendalam dalam relasi manusia dan alam. Dari sudut pandang Buddhis, tindakan manusia terhadap lingkungan tidak

¹ T Berry, *The Christian Future and the Fate of Earth*. Maryknoll (New York: Orbis Books, 2009), 30.

² K. C Abraham, *A Theological Response to Ecological Crisis* (Bangalore: Theological Forum, 1993), 9.

³ S MCFangue, *Natural Christians: How We Should Love Nature* (London: SCM Press, 1997).

pernah bersifat netral. Setiap bentuk eksploitasi, pencemaran, atau kerusakan alam pada hakikatnya akan kembali berdampak pada kehidupan manusia sendiri, karena manusia merupakan bagian dari jaringan sebab akibat tersebut. Oleh karena itu, krisis ekologi dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketidakharmonisan batin manusia, yang didorong oleh keserakahan, ketidaktahuan, dan keinginan untuk menguasai.⁴

Dalam konteks inilah *Arya Astangika Marga* atau Jalan Mulia Berunsur Delapan menjadi relevan sebagai kerangka etis dan praksis. Jalan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai pedoman spiritual untuk mencapai pembebasan dari penderitaan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan sikap hidup yang berlandaskan kebijaksanaan dan tanggung jawab moral. Unsur-unsur dalam *Arya Astangika Marga* seperti pandangan benar, niat benar, serta perbuatan benar memberikan arah bagi manusia untuk membangun relasi yang lebih sadar, tidak merugikan, dan penuh pertimbangan terhadap makhluk lain dan lingkungan hidup.⁵

Melalui praktik perhatian benar dan konsentrasi benar, manusia dilatih untuk mengembangkan kesadaran reflektif terhadap tindakan-tindakannya sendiri. Kesadaran ini memungkinkan terjadinya proses kritis terhadap cara pandang antroposentris yang selama ini diterima secara tidak disadari. Dengan demikian, *Arya Astangika Marga* dapat dipahami sebagai sarana untuk mendekonstruksi paradigma ekologi yang menempatkan manusia sebagai pusat, menuju cara pandang yang lebih inklusif dan berimbang terhadap alam. Vihara *Vajra Viriya Dharma* Tikala di Kota Manado menjadi konteks yang penting dalam kajian ini karena vihara berfungsi tidak hanya sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan etika umat Buddha. Ajaran *Dhamma* yang disampaikan dan dipraktikkan dalam kehidupan komunitas vihara berpotensi memengaruhi cara umat memandang dan memperlakukan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mengkaji praktik dan pemaknaan ajaran Buddha di vihara ini menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana spiritualitas Buddhis dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara agama dan ekologi, namun masih menyisakan ruang untuk pengembangan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pertama, penelitian oleh *Lynn White Jr.* melalui gagasannya tentang ekoteologi menyoroti bahwa krisis ekologis modern tidak terlepas dari paradigma antroposentris yang berakar pada cara pandang religius tertentu. Penelitian ini memberikan dasar konseptual yang kuat, namun lebih bersifat kritik filosofis dan belum menawarkan model praksis berbasis komunitas keagamaan. Kedua, studi oleh *Joanna Macy* menekankan pentingnya transformasi kesadaran melalui pendekatan spiritual Buddhis dalam merespons krisis lingkungan. Meskipun

⁴ David Loy, *The Great Awakening: A Buddhist Social Theory* (Boston: Wisdom Publications, 2003).

⁵ Bhikku Bodhi, *The Noble Eightfold Path: Way to the End of Suffering* (Kandy: Buddhist Publication Society, 1997).

memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan spiritualitas dan ekologi, penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan global dan belum secara spesifik mengkaji implementasi ajaran Buddhis dalam konteks lokal seperti vihara. Ketiga, penelitian oleh *Sallie McFague* mengembangkan model teologi metaforis yang melihat dunia sebagai tubuh Tuhan, yang mendorong relasi etis antara manusia dan alam. Namun demikian, penelitian ini masih berada pada ranah teoretis dan belum menyentuh praktik spiritual konkret dalam kehidupan umat beragama sehari-hari.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tentang ekologi dan agama masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan filosofis, serta belum banyak mengeksplorasi dimensi praksis dalam konteks komunitas keagamaan tertentu. Oleh karena itu, *novelty* (kebaruan) dalam artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan ajaran Buddhis, khususnya *Arya Astangika Marga*, sebagai kerangka praksis dalam mendekonstruksi paradigma ekologi antroposentris. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi juga mengkaji implementasi nyata dalam kehidupan umat di Vihara *Vajra Viriya Dharma* Tikala Kota Manado. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang kontekstual, berbasis praktik spiritual, serta relevan dengan kondisi sosial dan budaya lokal, sekaligus memperkaya kajian ekologi religius dalam perspektif Buddhis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pendekatan dekonstruksi paradigma ekologi antroposentris yang bersifat kontekstual dan aplikatif melalui perspektif *Arya Astangika Marga*, dengan mengidentifikasi serta menganalisis praktik-praktik spiritual yang berkembang dalam komunitas Vihara *Vajra Viriya Dharma* Tikala Kota Manado. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana ajaran Buddhis dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis yang transformatif, sehingga tercipta relasi yang harmonis antara manusia dan alam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna dan data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan, kompleksitas suatu persoalan.⁶ Metode kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian

⁶ Jhon W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2013), 4.

generalisasi. Maka data yang akan dikumpulkan harus lengkap yaitu berupa primer dan sekunder.⁷

Hasil dan Pembahasan

Gagasan Tentang Arya Astangika Marga

Arya Astangika Marga atau Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan inti ajaran Buddha yang disampaikan sebagai jalan menuju berakhirnya penderitaan (*dukkha*). Ajaran ini muncul dalam khotbah pertama Buddha, *Dhammacakkappavattana Sutta*, sebagai respons atas pencarian manusia terhadap makna hidup yang bebas dari penderitaan. Jalan ini tidak dimaksudkan sebagai seperangkat aturan moral yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai panduan hidup yang menyentuh cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia secara menyeluruh. Dalam tradisi Buddhis, *Arya Astangika Marga* dipahami sebagai jalan tengah (*majjhima patipada*), yakni jalan yang menghindari dua ekstrem: pemaanjaan indria dan penyiksaan diri. Jalan tengah ini menekankan keseimbangan antara dimensi kebijaksanaan, moralitas, dan pengembangan batin. Oleh karena itu, *Arya Astangika Marga* tidak dapat direduksi hanya sebagai ajaran etika, meditasi, atau filsafat semata, melainkan sebagai integrasi ketiganya dalam praktik kehidupan manusia.⁸

Pada umumnya, ajaran agama berbicara tentang konsep keselamatan. Tapi secara khusus, ditemukan dalam Agama Buddha terdapat konsep *Dukkha* (penderitaan). Seringkali sebagai manusia, yang tidak pernah lepas dari segala macam bentuk ekspektasi dan harapan yang kadang kala bisa membuat manusia kecewa atau bahkan sampai menderita. Sang Buddha mengingatkan manusia, bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal. Yang tidak kekal ini, ketika digenggam, akan membawa manusia kepada penderitaan.⁹

Terdapat suatu jalan (*marga*) yang ditempuh Buddha, dan yang lainnya dapat mengikutinya untuk mencapai keadaan bebas dari kesengsaraan (*nirvana*). Petunjuk tentang hal ini diperoleh dari pengetahuan dan kondisipokok yang menyebabkan kesengsaraan. Jalan yang disarankan Buddha terdiri dari 8 tahapan atau aturan, yang disebut 8 jalan mulia atau astangika marga. Jalan ini terbuka bagi semua orang, para biksu, maupun orang-orang awam sekalipun.¹⁰

Jalan Mulia Berunsur 8

Pandangan Benar (samma-ditthi)

Pandangan benar merupakan landasan awal dari seluruh praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan. Unsur ini merujuk pada pemahaman yang tepat mengenai realitas,

⁷ Sandu Siyoto, dkk. *Dasar Metodologi Penelitian (Katalog Dalam Terbitan (KDT) 2015)*, 28.

⁸ Peter Harvey, *An Introduction to Buddhist Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

⁹ Vedu Pamungkas Putra, *Catur Arya Satyani dalam Agama Buddha: Studi Pustaka terhadap konsep Empat Kebenaran Mulia dalam Agama Buddha* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

¹⁰ I Komang Suastika Arimbawa, *Dialektika Pencerahan Buddhisme* (Sanjiwani: Jurnal Filsafat 13 (2) 2022, 160.

khususnya tentang Empat Kebenaran Mulia dan hukum sebab akibat (*kamma*). Pandangan benar membantu seseorang melihat bahwa penderitaan tidak muncul secara kebetulan, melainkan berakar pada kondisi-kondisi tertentu yang dapat dikenali dan diubah. Dengan pemahaman ini, manusia tidak lagi memandang dirinya terpisah dari akibat tindakannya, baik terhadap diri sendiri, sesama makhluk, maupun lingkungan tempat ia hidup. Pandangan benar bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan pemahaman yang membimbing cara seseorang memaknai pengalaman hidup. Ketika pandangan seseorang berubah, maka cara ia bersikap dan bertindak pun ikut berubah. Oleh karena itu, pandangan benar menjadi fondasi bagi munculnya unsur-unsur jalan yang lain.¹¹

Niat Benar (samma-sankappa)

Niat benar berkaitan dengan orientasi batin yang mendasari pikiran dan tindakan manusia. Unsur ini mencakup niat untuk melepaskan keserakahan, niat untuk tidak menyakiti, serta niat untuk menumbuhkan sikap welas asih. Niat benar berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman dan tindakan, karena tindakan manusia pada dasarnya lahir dari kecenderungan batin yang dimilikinya. Dalam kerangka etika Buddhis, penilaian moral tidak hanya didasarkan pada hasil perbuatan, tetapi juga pada motivasi batin yang melandasinya. Oleh karena itu, niat benar memiliki peran penting dalam membentuk kualitas etis dari ucapan dan perbuatan seseorang.

Ucapan Benar (samma-vaca)

Ucapan benar mengatur cara manusia berkomunikasi dengan sesama. Unsur ini menuntut penghindaran dari kebohongan, ucapan yang memecah belah, kata-kata kasar, serta pembicaraan yang tidak bermanfaat. Dalam praktiknya, ucapan benar mendorong penggunaan bahasa yang jujur, membangun, dan penuh pertimbangan. Ucapan memiliki kekuatan untuk membentuk relasi sosial dan suasana batin, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pengendalian ucapan merupakan bagian penting dari latihan etis dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Perbuatan Benar (samma-kammanta)

Perbuatan benar berkaitan dengan tindakan nyata yang dilakukan melalui tubuh. Unsur ini menekankan penghindaran dari tindakan yang merugikan makhluk lain, seperti membunuh, mencuri, dan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Perbuatan benar mencerminkan komitmen untuk hidup selaras dengan prinsip tanpa kekerasan dan penghormatan terhadap kehidupan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, perbuatan benar mengarahkan seseorang untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain dan lingkungan.

¹¹ Damien Keown, *Buddhist Ethics: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2005).

Mata Pencapaian Benar (samma-ajiva)

Mata pencapaian benar menegaskan bahwa cara seseorang mencari nafkah merupakan bagian dari praktik spiritual. Unsur ini menolak pemisahan antara kehidupan religius dan kehidupan ekonomi. Dalam ajaran Buddha, mata pencapaian yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan seperti pekerjaan yang menyebabkan penderitaan makhluk lain tidak sejalan dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dengan demikian, unsur ini mengandung dimensi sosial yang kuat, karena mengajak manusia untuk merefleksikan struktur ekonomi dan aktivitas kerja dalam terang nilai-nilai etis.

Upaya Benar (samma-vayama)

Upaya benar merujuk pada usaha sadar untuk mengembangkan keadaan batin yang sehat dan meninggalkan keadaan batin yang tidak sehat. Upaya ini mencakup empat bentuk latihan, yaitu mencegah munculnya kondisi batin yang tidak baik, meninggalkan kondisi batin yang telah muncul, mengembangkan kondisi batin yang baik, dan mempertahankan kondisi batin yang telah berkembang. Upaya benar menekankan bahwa transformasi batin memerlukan komitmen dan kesadaran berkelanjutan. Jalan Mulia Berunsur Delapan bukanlah proses pasif, melainkan praktik aktif yang menuntut keterlibatan penuh dari pelakunya.

Perhatian Benar (samma-sati)

Perhatian benar berkaitan dengan kemampuan untuk hadir secara sadar dalam setiap momen. Unsur ini dilatih melalui praktik perhatian terhadap tubuh, perasaan, pikiran, dan fenomena mental. Melalui perhatian benar, seseorang belajar mengamati pengalaman tanpa melekat atau menolaknya, sehingga dapat memahami sifat sejati dari fenomena tersebut. Perhatian benar memainkan peran sentral dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, karena menjadi dasar bagi berkembangnya kebijaksanaan dan pengendalian diri.

Konsentrasi Benar (samma-samadhi)

Konsentrasi benar merujuk pada pengembangan kejernihan dan kestabilan batin melalui latihan meditasi. Dalam kondisi batin yang terkonsentrasi, pikiran menjadi tenang dan terfokus, sehingga mampu melihat realitas secara lebih mendalam dan bebas dari gangguan batin. Konsentrasi benar melengkapi perhatian benar dengan memberikan kedalaman dan ketajaman pada pengamatan batin. Keduanya bersama-sama menopang berkembangnya pandangan benar yang lebih mendalam.¹²

Secara keseluruhan, *Arya Astangika Marga* dapat dipahami sebagai jalan transformasi batin yang berdampak langsung pada cara manusia hidup di dunia. Jalan ini mengajak manusia untuk meninggalkan cara pandang yang berpusat pada ego dan kepemilikan, menuju pemahaman tentang keterhubungan semua kehidupan. Dalam

¹² Analayo, *Satipatthana: The Direct Path to Realization* (Birmingham: Windhorse Publications, 2003).

konteks sosial dan ekologis, *Arya Astangika Marga* menyediakan landasan etis untuk membangun relasi yang lebih adil, penuh welas asih, dan berkelanjutan antara manusia, sesama makhluk hidup, dan alam. Dengan demikian, gagasan tentang *Arya Astangika Marga* tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab manusia dalam menjaga keharmonisan kehidupan. Jalan ini bukan hanya sarana pembebasan spiritual individual, tetapi juga kerangka praksis yang relevan dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan dan ekologis kontemporer.

Paradigma Ekologi Antroposentris menurut Robert P. Borrong

Berteologi dalam konteks krisis ekologis berarti berteologi terhadap ancaman yang dihadapi lingkungan hidup yang sudah sangat rusak dan terancam binasa oleh ulah manusia. Krisis ekologis berarti lingkungan hidup sedang terancam menuju kehancuran. Berteologi dalam konteks kerusakan lingkungan hidup berarti suatu usaha merefleksikan teologi dalam konteks kondisi faktual lingkungan hidup (*ecofactual*) yang sedang krisis. dari realitas lingkungan yang rusak. Sedangkan sepanjang sejarah gereja studi teologi sistematis maupun biblis kurang memperhatikan lingkungan hidup atau sekurang-kurangnya cenderung berteologi dengan menekankan hubungan khusus manusia dengan Allah. Studi 'antroposentrik' ini berpusat pada tema *imago Dei* yang ditafsirkan sebagai keunggulan manusia karena diberkati dengan pikiran (*anima rationalis*) untuk berkuasa atas ciptaan lain.¹³

Bisa dimengerti bahwa teologi ekologi memang bukan suatu jenis teologi yang lahir begitu saja dari kajian biblis. Teologi di masa lalu berpusat pada kajian relasi Allah dengan manusia, khususnya manusia berdosa yang diselamatkan. Selama bumi yang didiami manusia tidak mengalami perubahan, tidak perlu berteologi secara ekologis. Jadi teologi memang berfokus hanya pada hubungan timbal balik Allah dan manusia (teologi antropologis). Alkitab banyak bersaksi tentang hubungan bilateral Allah dan manusia. Allah yang hidup digambarkan sebagai manusia (*anthropomorfe*), sebagai imbalan terhadap manusia diciptakan sebagai "gambar Allah". Komunikasi Allah dengan manusia dilihat sebagai komunikasi timbal balik, Allah menyapa dan manusia menjawab.¹⁴

Masalah ekologi menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi manusia di era modern. Ekologi sendiri mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ketika keseimbangan hubungan ini terganggu, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh alam, tetapi juga oleh manusia yang merupakan bagian dari ciptaan. Krisis lingkungan saat ini sangat terkait dengan cara manusia memanfaatkan alam secara konsumtif dan eksploitatif. Dalam perspektif

¹³ Robert P. Borrong, *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*. Ph.D. Thesis Vrije Universiteit, Amsterdam 2005, 133-135.

¹⁴ Robert P. Borrong, *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*. 136-137

iman Kristen, isu ekologi bukan sekadar masalah lingkungan, tetapi juga persoalan teologis, karena menyangkut tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan.¹⁵

Paradigma ekologi antroposentris merujuk pada cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem kehidupan dan sebagai tolok ukur utama dalam menilai alam. Dalam paradigma ini, lingkungan hidup dipahami terutama berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik sebagai sumber ekonomi, sarana pemenuhan kebutuhan hidup, maupun penunjang kenyamanan dan kemajuan peradaban. Nilai alam tidak dilihat sebagai sesuatu yang melekat pada dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh sejauh mana alam tersebut dapat melayani kepentingan manusia. Bertitik tolak dari kerangka antroposentris ditegaskan oleh Robert P. Borrong sebagai teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, dan hanya manusialah yang mempunyai hak untuk memanfaatkan dan menggunakan alam demi kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Pandangan ini berisi pemikiran bahwa segala kebijakan yang diambil mengenai lingkungan hidup harus dinilai berdasarkan kepentingan manusia. Maka tidak heran jika fokus perhatian dalam pandangan ini terletak pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Alam dilihat sebagai objek untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia, sehingga alam hanya dijadikan alat untuk pencapaian tujuan. Dengan cara pandang seperti diatas maka, banyak pendapat yang mengatakan bahwa antroposentris merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup. Pandangan seperti ini membuat manusia berani melakukan tindakan eksploitatif terhadap alam dengan menguras kekayaan alam demi kesejahteraan hidupnya.¹⁶

Cara pandang antroposentris ini berkembang seiring dengan sejarah pemikiran barat modern, khususnya sejak munculnya rasionalitas ilmiah dan revolusi industri. Alam mulai dipahami sebagai objek yang dapat diukur, dikendalikan, dan dimanipulasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan tersebut mendorong keyakinan bahwa manusia memiliki hak dan kemampuan untuk menguasai alam demi kepentingan kesejahtraannya sendiri. Dalam kerangka ini, relasi manusia dan alam menjadi relasi subjek objek, di mana manusia berperan sebagai pengendali, sementara alam menjadi pihak yang dikendalikan. Implikasi dari paradigma antroposentris terhadap lingkungan hidup sangatlah luas. Ketika alam diperlakukan semata-mata sebagai sumber daya, maka batas-batas etis dalam pemanfaatannya cenderung diabaikan. Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran sering kali dilegitimasi atas nama pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan teknologi. Akibatnya, keseimbangan ekosistem terganggu, daya dukung

¹⁵ Tara C. Abraham et al., "Peran Green Trust Dan Theory Planned Behavior Pada Konsumerisme Produk Hijau," *Indonesian Business Review* 5, no. 1 (2022): 42-57.

¹⁶ Will Steffan, "Trajectories of the Earth System in the Anthropocene," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 115, no. 33 (2018).

lingkungan menurun, dan berbagai bentuk kerusakan ekologis menjadi semakin sulit dikendalikan.¹⁷

Lebih jauh, paradigma antroposentris juga memengaruhi cara manusia memahami tanggung jawab moralnya terhadap alam. Dalam kerangka ini, manusia cenderung merasa tidak memiliki kewajiban etis langsung terhadap lingkungan, kecuali jika kerusakan tersebut berdampak langsung pada kepentingannya sendiri. Alam dipandang tidak memiliki hak atau nilai moral yang harus dihormati, sehingga perlindungan lingkungan sering kali bersifat instrumental dan bersyarat. Kritik terhadap paradigma ekologi antroposentris muncul dari berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat lingkungan, etika, dan studi agama. Para pemikir lingkungan menilai bahwa paradigma ini gagal memberikan dasar etis yang memadai untuk menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi. Dengan menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, antroposentrisme justru memperlemah kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan lingkungan, serta mengabaikan fakta bahwa keberlangsungan hidup manusia bergantung pada kesehatan ekosistem secara keseluruhan.¹⁸

Dalam konteks krisis ekologi global, paradigma antroposentris semakin dipertanyakan relevansinya. Kerusakan lingkungan yang meluas menunjukkan bahwa cara pandang yang berorientasi pada dominasi dan eksploitasi tidak mampu menjamin keberlanjutan kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, banyak kalangan mendorong pergeseran menuju paradigma yang lebih relasional dan holistik, yang mengakui nilai intrinsik alam serta keterikatan manusia dengan seluruh jaringan kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap paradigma ekologi antroposentris menjadi langkah awal yang penting dalam upaya membangun relasi yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Dengan menyadari keterbatasan paradigma ini, terbuka ruang untuk mengembangkan pendekatan alternatif yang lebih relasional, holistik, dan berkelanjutan. Dalam konteks kajian keagamaan, termasuk Buddhisme, kritik terhadap antroposentrisme menjadi pintu masuk untuk merumuskan etika lingkungan yang berakar pada kesadaran akan keterhubungan semua kehidupan.¹⁹

Ada tiga aspek penting yang digaris bawahi dalam rangka berteologi ekologi di Indonesia. Pertama, latar belakang faktor-faktor penyebab fakta-fakta kerusakan lingkungan hidup di Indonesia yaitu pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan kehancuran hutan karena eksploitasi sumber daya alam (hasil hutan, tambang, dan lain- lain) pencemaran lahan pertanian, perairan sungai, danau dan laut dengan bahan

¹⁷ Bram Buscher and Robert Fletcher, *The Conservation Revolution: Radical Ideas for Saving Nature* (London: Verso, 2020), 19–21.

¹⁸ Hedegger Martin, *The Question Concerning Technology and Other Essays*. Terjemahan William Lovitt (New York: Harper & Row, 1997), 26.

¹⁹ Bapthista Mario Yosryandi Sara, "Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis," *JURNAL DEKONSTRUKSI* 11 (2025): 120.

kimia seperti pestisida, buangan industri, dan pupuk, polusi udara terkait penggunaan bahan bakar fosil dan zat-zat klor dalam industri, transportasi dan konsumsi, serta masalah demografi. Kedua, tema dan topik teologi yang menjadi acuan teologi ekologi yaitu tema-tema utama teologi biblis: teologi penciptaan, teologi perjanjian, teologi pennebusan dan teologi eskatologi serta peran khusus manusia dalam alam atau teologi antropologi.²⁰

Sebenarnya, lingkungan hidup dapat diamati setiap saat, seperti halnya apa yang ada disekitar dapat disebut sebagai lingkungan. Oleh dan sebab itu, istilah “lingkungan” jarang digunakan baik dalam konteks terminologi maupun etimologi. Banyak definisi muncul karena konsep lingkungan hidup sangat kompleks dan luas. Secara sederhana, lingkungan hidup adalah tempat dimana organisme dan anorganisme berinteraksi dan berkembang.²¹ Dengan demikian, paradigma ekologi antroposentris dapat dipahami sebagai salah satu faktor kunci yang melatarbelakangi krisis lingkungan modern. Memahami karakteristik dan implikasi paradigma ini menjadi langkah awal yang penting untuk mengembangkan pendekatan etis dan spiritual yang lebih berimbang dalam membangun relasi antara manusia dan alam.

Arya Astangika Marga sebagai Kerangka Dekonstruksi

Dalam menghadapi krisis lingkungan modern, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai dan menata ulang cara pandang manusia terhadap alam adalah melalui ajaran *Arya Astangika Marga*, atau Jalan Mulia Berunsur Delapan. Ajaran ini tidak hanya dipahami sebagai pedoman spiritual untuk pembebasan batin, tetapi juga memiliki relevansi praktis dan etis yang luas dalam konteks hubungan manusia dengan alam. Jalan Mulia Berunsur Delapan menyediakan kerangka konseptual dan praksis yang dapat digunakan untuk mendekonstruksi paradigma ekologi antroposentris, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan tujuan dari alam. Dekonstruksi di sini bukan sekadar kritik teoritis, melainkan upaya untuk membuka ruang pemahaman alternatif yang menempatkan manusia dalam jaringan keterhubungan dengan seluruh makhluk hidup dan ekosistem. Paradigma antroposentris melihat alam hanya sebagai sumber daya, sedangkan *Arya Astangika Marga* menekankan keterhubungan semua fenomena (*paticcasamuppada*). Konsep inti ekologi dalam Buddhisme adalah *Patīcassamuppāda* (hukum saling ketergantungan). Jika manusia merusak alam, maka akibat buruk akan kembali pada dirinya sendiri.²² Ajaran Buddha menyediakan pendekatan spiritual dan etis terhadap krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern. Nilai-nilai seperti

²⁰ Robert P. Borrong, *Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan*, Stulos 17/2, (2019) 187.

²¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 16.

²² Jessica Cendana, Karina Natalia, Partono Nyanasuryanadi, *Pemberdayaan masyarakat Buddha melalui ekonomi dan ekologi* (Jurnal Pendidikan Tambusai 7 (3), 2023.)

pengendalian diri, cinta kasih universal, dan kesadaran akan saling keterkaitan (*Paticcasamuppada*) menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis.²³

Dimensi Kebijaksanaan: Pandangan Benar dan Niat Benar

Dua unsur awal dari Jalan Mulia Berunsur Delapan pandangan benar (*samma-ditthi*) dan niat benar (*samma-sankappa*) menjadi fondasi kerangka dekonstruksi. Pandangan benar mengarahkan manusia untuk memahami realitas secara menyeluruh, termasuk fakta bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi ekologi dan sosial. Dalam konteks ini, manusia diajak untuk menyadari bahwa kepentingan diri sendiri tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan ekosistem. Niat benar melengkapi pandangan dengan menekankan motivasi dan arah batin. Ketika manusia menginternalisasi niat untuk tidak menyakiti makhluk hidup dan menumbuhkan welas asih, pola pikir antroposentris yang menganggap alam sebagai objek dominasi secara perlahan terdekonstruksi. Dengan kata lain, niat benar membentuk landasan moral untuk mengubah cara manusia bertindak terhadap lingkungan, menjadikan tindakan tersebut berakar pada kesadaran etis, bukan sekadar kepentingan pragmatis.²⁴

Dimensi Moralitas: Ucapan Benar, Perbuatan Benar, dan Mata Pencarian Benar

Tiga unsur moralitas dalam Arya Astangika Marga ucapan benar (*samma-vaca*), perbuatan benar (*samma-kammanta*), dan mata pencarian benar (*samma-ajiva*) berfungsi sebagai instrumen praksis untuk mendekonstruksi pola pikir antroposentris. Ucapan benar menuntut kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, termasuk terkait dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Misalnya, menyadarkan masyarakat akan kerusakan ekologis melalui komunikasi yang jujur dan edukatif dapat membentuk kesadaran kolektif. Perbuatan benar menekankan tindakan yang tidak merugikan makhluk hidup lain. Dalam konteks ekologis, hal ini dapat diterjemahkan sebagai praktik hidup yang ramah lingkungan, seperti mengurangi limbah, menjaga keberlanjutan sumber daya alam, atau menghormati habitat makhluk hidup. Sementara itu, mata pencarian benar mengarahkan manusia untuk memilih cara mencari nafkah yang tidak merusak lingkungan, sehingga aktivitas ekonomi tidak lagi menjadi sumber dominasi, tetapi selaras dengan keseimbangan ekosistem.²⁵

Ketiga unsur ini bersama-sama membentuk praktik etis yang konkret. Dengan menerapkannya secara konsisten, pola pikir antroposentris yang menekankan

²³ Joko Santoso, Sulmin Gumiri, Nina Yulianti, Masliani, *Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan* (Jurnal Sains Sosio Humaniora 4 (2), 860-880, 2020.)

²⁴ Rupert Gethin, *The Foundations of Buddhism* (Oxford: Oxford University Press, 1998).

²⁵ Bhikku Bodhi, *In the Buddha's Words* (Boston: Wisdom Publications, 2005).

dominasi manusia atas alam secara bertahap digeser menuju kesadaran relasional, di mana manusia menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung.

Dimensi Konsentrasi: Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar

Tiga unsur terakhir upaya benar (*samma-vayama*), perhatian benar (*samms-sati*), dan konsentrasi benar (*samma-samadhi*) menekankan aspek transformasi batin yang mendalam. Upaya benar mengajarkan manusia untuk secara sadar mengembangkan kondisi batin yang positif, seperti empati dan kepedulian ekologis, serta meninggalkan kondisi batin yang bersifat eksploitatif atau serakah terhadap alam. Perhatian benar memungkinkan manusia hadir sepenuhnya pada setiap tindakan, termasuk saat berinteraksi dengan lingkungan. Kesadaran ini membantu individu memahami dampak nyata dari perilakunya terhadap ekosistem dan makhluk hidup lain. Konsentrasi benar melengkapi latihan ini dengan menumbuhkan ketenangan dan kejernihan batin, sehingga manusia mampu melihat hubungan sebab akibat secara lebih utuh dan tidak sempit, yang merupakan karakteristik dari paradigma antroposentris.²⁶

Melalui kerangka ini, Jalan Mulia Berunsur Delapan tidak hanya menjadi pedoman spiritual individual, tetapi juga instrumen etis dan praksis untuk membangun relasi yang lebih harmonis antara manusia, makhluk lain, dan alam. Paradigma antroposentris yang menekankan dominasi dan eksploitasi secara perlahan dapat tergantikan oleh kesadaran ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari jaringan kehidupan.

Implementasi di Vihara Vajra Viriya Dharma Tikala

Di Vihara Vajra Viriya Dharma Tikala, ajaran *Arya Astangika Marga* diterapkan dalam bentuk praktik sehari-hari yang nyata, tidak hanya terbatas pada meditasi atau ritual spiritual, tetapi juga pada kegiatan yang menyentuh aspek lingkungan dan sosial. Umat di vihara dilibatkan dalam kegiatan penghijauan yang rutin, mulai dari menanam pohon, merawat taman, hingga pelestarian tanaman lokal di sekitar vihara. Aktivitas ini bukan hanya simbolik, melainkan menjadi sarana pembelajaran langsung tentang keterkaitan antara manusia dan alam. Dengan menanam pohon atau merawat kebun, umat tidak hanya belajar menjaga lingkungan, tetapi juga mengalami sendiri hubungan sebab-akibat yang diajarkan dalam konsep *paticcasamuppada*. Selain penghijauan, pengelolaan sampah menjadi salah satu praktik penting. Sampah organik dipisahkan dan diolah menjadi kompos, sedangkan sampah non-organik dikumpulkan untuk didaur ulang. Umat dilatih untuk bertanggung jawab atas limbah yang mereka hasilkan, dan kesadaran ini menumbuhkan pola perilaku yang konsisten ramah lingkungan. Edukasi ekologis juga diberikan melalui ceramah *Dharma*, diskusi kelompok, dan lokakarya, di mana nilai-nilai keterhubungan dengan alam dijelaskan

²⁶ Ekoteologi sebagai Pembebasan Gereja Masa Kini dari Paham Antroposentrisme Solang, *Ekoteologi Sebagai Pembebasan Gereja Masa Kini Dari Paham Antroposentrisme*, 4, no. 2 (2023).

dan dikaitkan langsung dengan praktik spiritual. Dengan cara ini, kesadaran ekologis bukan hanya teori, tetapi bagian dari pengalaman sehari-hari.²⁷

Lebih jauh, implementasi *Arya Astangika Marga* mempengaruhi pola perilaku sosial. Kegiatan kebersamaan seperti gotong royong membersihkan lingkungan vihara atau menanam pohon bersama membentuk budaya kolektif yang peduli terhadap alam. Nilai etika dari Jalan Mulia Berunsur Delapan ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar diinternalisasi sehingga setiap tindakan sehari-hari umat, mulai dari pemilihan konsumsi hingga cara bekerja, mempertimbangkan dampak ekologis. Anak-anak dan remaja yang belajar di vihara juga dilibatkan dalam program-program ini, sehingga kesadaran ekologis ditanam sejak dini sebagai bagian dari identitas mereka. Transformasi batin menjadi aspek penting lainnya. Unsur upaya benar mendorong umat untuk mengurangi perilaku destruktif terhadap lingkungan dan aktif menjaga alam. Perhatian benar, melalui praktik meditasi atau mindfulness, mengajarkan umat untuk hadir penuh dan sadar terhadap interaksi mereka dengan lingkungan, sementara konsentrasi benar membantu menilai dampak tindakan secara jernih dan membuat keputusan yang selaras dengan kelestarian alam. Proses ini membuat kesadaran ekologis tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.²⁸

Dampak dari implementasi ini terlihat tidak hanya pada individu, tetapi juga pada komunitas. Kesadaran ekologis menjadi bagian dari identitas komunitas, di mana menjaga lingkungan dipahami sebagai praktik spiritual dan etis, bukan sekadar kewajiban sosial. Aktivitas ekologis di vihara kemudian menjadi contoh bagi masyarakat sekitar, menyebarkan nilai peduli lingkungan ke tingkat sosial yang lebih luas. Dengan demikian, Vihara *Vajra Viriya Dharma* Tikala berhasil mengintegrasikan ajaran *Arya Astangika Marga* dalam kehidupan nyata, menciptakan kesadaran ekologis yang nyata dan kolektif, serta membangun relasi harmonis antara manusia, makhluk lain, dan alam secara berkesinambungan.

Kesimpulan

Krisis lingkungan modern tidak hanya disebabkan oleh faktor teknologi atau regulasi, tetapi juga berakar pada paradigma ekologi antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan menilai alam semata-mata berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Dalam konteks ini, ajaran *Arya Astangika Marga* atau Jalan Mulia Berunsur Delapan menawarkan kerangka etis dan praksis yang mampu mendekonstruksi pandangan dominasi manusia terhadap alam. Melalui unsur-

²⁷ Chach and Ajhan, *Being Dharma: Ajahn Chah's Essential Teachings* (Boston: Wisdom Publications, n.d.) - Bab tentang praktik meditasi dan kesadaran terhadap alam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Namoli, Bhikku, and Bhikku Bodhi, *The Middle Length Discourses of the Buddha* (Boston: Wisdom Publications, 1995) - Konsentrasi benar dan pengendalian batin dalam konteks praktik lingkungan.

unsurnya pandangan benar, niat benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar manusia diajak menyadari keterhubungan semua makhluk dan bertindak dengan welas asih serta tanggung jawab ekologis. Implementasi ajaran ini di Vihara *Vajra Viriya Dharma* Tikala, melalui praktik penghijauan, pengelolaan sampah, dan edukasi ekologis, membentuk kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, serta menumbuhkan budaya komunitas yang harmonis dengan alam. Dengan demikian, *Arya Astangika Marga* berperan sebagai sarana efektif untuk menggantikan paradigma antroposentris dengan kesadaran ekologis yang berkelanjutan, inklusif, dan berimbang.

Rekomendasi Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan penerapan *Arya Astangika Marga* dalam membentuk kesadaran ekologis di komunitas Buddha lain di luar Vihara *Vajra Viriya Dharma* Tikala. Fokus dapat diberikan pada bagaimana ajaran Jalan Mulia Berunsur Delapan mempengaruhi perilaku ramah lingkungan setiap hari bagi masyarakat luas, serta efektivitas program edukasi ekologis yang mengintegrasikan praktik spiritual. Penelitian ini juga dapat dilakukan sesuai pendekatan deskriptif mendalam dan perbandingan antar komunitas untuk menilai sejauh mana meningkatkan pelestarian lingkungan dan membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Referensi

- Abraham, K. C. A *Theological Response to Ecological Crisis*. Bangalor: Theological Forum, 1993.
- Abraham, Tara C., Farbi Nasa, Hendrik P.P Mursid, Anastasia B. Hotmaduma, and Hanifan Fajar. "Peran Green Trust Dan Theory Planned Behavior Pada Konsumerisme Produk Hijau," *Indonesian Business Review* 5, no. 1 (2022).
- Analayo. *Satipatthana: The Direct Path to Realization*. Birmingham: Windhorse Publications, 2003.
- Arimbawa, I Komang Suastika. Dialektika Pencerahan Buddhisme (Sanjiwani: Jurnal Filsafat 13 (2) 2022.
- Berry, T. *The Christian Future and the Fate of Earth*. Maryknoll. New York: Orbis Books, 2009.
- Bodhi, Bhikku, *In the Buddha's Words*. Boston: Wisdom Publications, 2005.
- — —. *The Noble Eightfold Path: Way to the End of Suffering*. Kandy: Buddhist Publication Society, 1997.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Borrong, Robert P. *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*. Ph.D. Thesis Vrije Universiteit, Amsterdam 2005.
- Borrong, Robert P. *Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan*, Stulos 17/2, 2019.

- Buscher, Bram, and Robert Fletcher. *The Conservation Revolution: Radical Ideas for Saving Nature*. London: Verso, 2020.
- Cendana, J., Natalia, K., & Nyanasuryanadi, P. Pemberdayaan masyarakat Buddha melalui ekonomi dan ekologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). 2023
- Chach, and Ajhan. *Being Dharma: Ajahn Chah's Essential Teachings*. Boston: Wisdom Publications, n.d.
- Creswell. Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2013.
- Gethin, Rupert. *The Foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Harvey, Peter. *An Introduction to Buddhist Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Keown, Damien. *Buddhist Ethics: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Loy, David. *The Great Awakening: A Buddhist Social Theory*. Boston: Wisdom Publications, 2003.
- Martin, Hedegger. *The Question Concerning Technology and Other Essays*. Terjemahan William Lovitt. New York: Harper & Row, 1997.
- MCFangue, S. *Natural Christians: How We Should Love Nature*. London: SCM Press, 1997.
- Namoli, Bhikku, and Bhikku Bodhi. *The Middle Length Discourses of the Buddha*. Boston: Wisdom Publications, 1995.
- Putra, Vedu Pamungkas. *Catur Arya Satyani dalam Agama Buddha: Studi Pustaka terhadap konsep Empat Kebenaran Mulia dalam Agama Buddha*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Santoso, J., Gumiri, S., Yulianti, N., & Masliani. Lingkungan hidup dan permasalahannya dalam interpretasi tokoh agama Buddha: Studi kasus kebakaran hutan dan lahan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 2020.
- Siyoto. Sandu, dkk. *Dasar Metodologi Penelitian, Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. 2015
- Solang, Ekoteologi sebagai Pembebasan Gereja Masa Kini dari Paham Antroposentrisme. *Ekoteologi Sebagai Pembebasan Gereja Masa Kini Dari Paham Antroposentrisme*. 4, no. 2 (2023).
- Steffan, Will, Johan Rockstrom, Katherine Richardson, and Hans Joachim Schellnhuber. "Trajectories of the Earth System in the Anthropocene." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 115, no. 33 (2018).
- Yosryandi Sara, Bapthista Mario. "Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis," *JURNAL DEKONSTRUKSI* 11 (2025).